

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membekali manusia dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang digunakan sebagai sumber untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, pendidikan merupakan suatu sumber dari segala sumber kemajuan dari bangsa dan negara, karena dengan pendidikan maka mutu dan kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) dapat ditingkatkan. SDM adalah aset atau potensi utama dalam membangun dan mengembangkan suatu negara, khususnya negara Indonesia sendiri. Pendidikan dinilai sangat penting untuk mendukung kemajuan negara. Dengan adanya pendidikan yang bermutu, maka keunggulan dapat dibangun dalam menghadapi persaingan global yang semakin cepat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dimanapun mereka berada. Oleh karena itu, maka pendidikan bersifat mutlak, sehingga pendidikan harus diselenggarakan dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik secara individu, kelompok, keluarga, berbangsa dan bernegara.

Dalam bidang pendidikan, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam melatih kemampuan akademik siswa. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan matematika dalam menangani masalah yang mereka hadapi. Namun prestasi pada mata pelajaran matematika di Indonesia belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sholihah dan Mahmudi (2015) bahwa matematika memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian prestasi belajar matematika siswa di sekolah menengah di Indonesia umumnya masih rendah. Selain itu, menurut Schleicher (2018) jika melihat kembali hasil tes PISA 2018 dimana untuk kelas matematika di Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam penilaian tersebut (Hewi dan Shaleh, 2020).

Keadaan ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian Helmawati dkk. (2019) yang menyatakan bahwa ulangan harian siswa di salah satu sekolah SMP di Pekanbaru menunjukkan bahwa sebanyak 44,73% atau 17 dari 38 siswa masih

mendapat nilai dibawah KKM. Jumlah siswa yang mencapai KKM yang ideal minimal 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas. Selain itu, hal serupa juga terlihat dari hasil penelitian Pantjawati (2022), Rata-rata hasil penilaian harian siswa di salah satu sekolah SMP di Kradenan sebesar 58,39. Dari 28 siswa, yang memperoleh nilai lebih dari KKM hanya 4 orang, dan yang nilainya sama dengan KKM sebanyak 4 orang. Jadi, hanya 28,57% saja yang nilainya diatas KKM dari keseluruhan siswa dikelas.

Beberapa data penelitian yang diuraikan di atas merupakan salah satu contoh dari hasil belajar. Hasil belajar merupakan produk akhir dari kegiatan belajar. Tercapai dan suksesnya suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Secara umum pengertian dari hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang mana wujudnya dapat berupa kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman belajar tersebut. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang mana hasil belajar tersebut dapat dinyatakan dengan angka, huruf, simbol-simbol ataupun kalimat yang mencerminkan kualitas kegiatan seorang individu dalam proses belajar tersebut.

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal menurut Legault (2020) adalah motivasi atau dorongan yang benar-benar ada dalam diri setiap individu untuk melakukan hal-hal yang disukainya. Salah satu faktor internal adalah kecerdasan ketahananmalangan (*adversity quotient / AQ*) dan komitmen tugas (*task commitment*). *Adversity quotient* adalah potensi/kemampuan atau suatu bentuk pengetahuan yang melatarbelakangi seseorang dapat mengubah hambatan atau kesulitan menjadi sebuah peluang (Stoltz, 2007). Stoltz (2000:18-20) berpendapat bahwa dalam menghadapi masalah ada tiga macam, yaitu: *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Dari hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa setiap manusia memiliki pengetahuan *adversity* yang berbeda-beda. *Adversity quotient* yang ada pada siswa dapat

memperkuat daya juangnya dalam menghadapi berbagai masalah yang mungkin muncul selama masa belajar mengajar yang dialami oleh siswa itu sendiri.

Selain dipengaruhi oleh *adversity quotient*, hasil belajar siswa juga sangat dikontribusi oleh bagaimana siswa dapat berkomitmen pada tugas yang harus dilakukan atau sering disebut sebagai *task commitment*. Urhahne (2011) menyatakan bahwa *task commitment* membutuhkan ketekunan, jiwa juang, kerja keras, dan dedikasi yang luar biasa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Adanya *task commitment* akan membuat individu mampu untuk menyelesaikan tugasnya sebagai jenis tanggung jawab yang muncul atas kehendaknya sendiri. *Task commitment* merupakan bagian penting yang berkontribusi hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tayibu (2017) yang mengungkapkan bahwa tanggung jawab tugas secara langsung berkontribusi hasil belajar siswa.

Namun saat ini mulai berkembang permasalahan yang cukup mengkhawatirkan, yaitu krisis *task commitment*. Rendahnya *task commitment* yang terjadi pada sebagian besar siswa dapat berkontribusi hasil belajarnya. Pada kenyataannya, sebagian besar siswa justru mengabaikan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya, padahal tugas-tugas tersebut merupakan sarana evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan siswa atau seberapa efektif proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Listiara dan Alsa (2011) yang menemukan bahwa siswa yang ditelitinya hanya mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diminta oleh guru. Terkadang mereka menunda mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dan lebih bersemangat untuk segera meninggalkan kelas agar dapat bermain dengan teman. Ini tidak hanya akan berdampak negatif pada kemajuan pendidikan, tetapi juga pada diri siswa itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran, individu yang memiliki *Adversity quotient* yang besar dan *task commitment* yang baik umumnya akan cenderung mempunyai kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang ada pada permasalahan matematika. Selain itu, mereka tidak menyerah dengan mudah sehingga komitmen mereka terhadap tugas tidak akan terabaikan dengan sendirinya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Syarif (2016) dalam hasil penelitiannya, bahwa perpaduan yang

baik antara *Adversity quotient* dan *task commitment* dapat menciptakan energi positif pada setiap pembelajaran dalam menjalani proses belajar mengajar secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk menentukan kontribusi *Adversity quotient* dan *task commitment* terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah menengah pertama.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini tidak semua aspek yang teridentifikasi akan diteliti, maka dari itu perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini terarah. Penelitian ini hanya terkait dengan:

1. Penelitian ini hanya akan meneliti mengenai kontribusi AQ dan *task commitment*. Variabel lain, seperti lingkungan sosial, atau demografi tidak akan diteliti.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil Asessmen Sumatif Tengah Semester (ASTS).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *adversity quotient* berkontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah menengah pertama?
2. Apakah *task commitment* berkontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah menengah pertama?
3. Apakah *adversity quotient* dan *task commitment* secara bersama-sama berkontribusi terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah pertama?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kontribusi *adversity quotient* terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah menengah pertama.

2. Menentukan kontribusi *task commitment* terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah menengah pertama.
3. Menentukan kontribusi *adversity quotient* dan *task commitment* secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah menengah pertama.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *adversity quotient*, *task commitment*, dan hasil belajar siswa. Kemudian dapat menambah wawasan baru mengenai kontribusi *adversity quotient* dan *task commitment* terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah menengah pertama.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan *adversity quotient* dan *task commitment* dalam hasil belajar siswa.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah karena dengan mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar siswa, sekolah dapat memperbaiki strategi pembelajaran dan mengoptimalkan potensi siswa dalam belajar.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan dan referensi bagi pembaca tentang *adversity quotient* dan *task commitment* dalam berkontribusi hasil belajar siswa.

1.6 Definisi Operasional

1. *Adversity Quotient*

Adversity quotient adalah kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki pada diri seseorang dalam menghadapi, bertahan, dan keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika. Skor dari *adversity quotient* diukur melalui 5 dimensi berikut:

- a. *Control* (kendali diri)
- b. *Origin* (asal-usul)
- c. *Ownership* (pengakuan)
- d. *Reach* (jangkauan)
- e. *Endurance* (daya tahan)

2. *Task commitment*

Task commitment merupakan suatu tekad yang kuat dalam diri sendiri, yang tak memerlukan dorongan dari luar untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang ditunjukkan dengan sikap-sikap sebagai berikut:

- a. Tangguh, ulet, dan tidak mudah bosan
- b. Mandiri
- c. Menetapkan tujuan aspirasi yang realistis dengan resiko sedang
- d. Suka belajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri
- e. Mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademis.

3. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif yang mana hasil belajar tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol atau kalimat yang mencerminkan kualitas dari kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dari nilai Asessmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) Ganjil.